

EDUKASI ANTI-BULLYING MELALUI PROGRAM “STOP BULLYING, START CARING” UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP PEDULI SESAMA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Almeyida Nur Azzahra ^{1*)}, Dudung Abdu Salam ²⁾, Agris Rinaldi ³⁾, Dinda Dianisa ⁴⁾, Ririn Rosikhul Ilmi ⁵⁾, Kasyfullah Fauzan ⁶⁾, Efy Ermawan ⁷⁾, Debby R Firmansyah ⁸⁾

Universitas Muhammadiyah Kuningan

¹⁾nurazzahraalmeyida@gmail.com, ²⁾dudungabdusalam@upmk.ac.id,
³⁾agrisrinaldi1@gmail.com, ⁴⁾dindadianira2003@icloud.com, ⁵⁾ririnilmi18@gmail.com,
⁶⁾Kasyfullahfauzan@gmail.com, ⁷⁾efyermawan@gmail.com, ⁸⁾debbyrfmnszh@gmail.com

Histori artikel

Received:
16 September 2025

Accepted:
25 Desember 2025

Published:
28 Februari 2026.

Abstrak

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar dan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, serta prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi awal, siswa di SDN 3 dan SDN 4 Nagarajati masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai bentuk perilaku bullying dan pentingnya sikap saling menghargai antar teman. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku bullying sekaligus menumbuhkan sikap peduli sesama melalui program edukasi anti-bullying. Mitra kegiatan ini adalah siswa kelas 1 sampai kelas 6 di SDN 3 dan SDN 4 Nagarajati. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juli–Agustus 2024 di Balai Desa Nagarajati dalam rangka program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui dua kegiatan utama, yaitu sosialisasi anti-bullying dan kampanye visual “Stop Bullying, Start Caring.” Sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi menggunakan media gambar, video pendek, dan cerita anak, serta interaksi tanya jawab dengan siswa. Kampanye visual dilakukan dengan mengajak siswa membuat pohon ungkapan sebagai simbol komitmen bersama untuk mendukung gerakan anti-bullying di lingkungan sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak bullying serta munculnya sikap saling menghargai, kepedulian, dan kerja sama antar siswa. Dengan demikian, program edukasi anti-bullying ini dapat menjadi salah satu upaya preventif dalam menciptakan lingkungan sekolah dasar yang aman, nyaman, dan ramah anak.

Kata kunci: Bullying, Kepedulian, Sekolah Ramah Anak, Siswa Sekolah Dasar

* Corresponding author: Almeyida Nur Azzahra (nurazzahraalmeyida@gmail.com)

Abstract. Bullying is a persistent problem in elementary school environments and can negatively affect students' social and emotional development as well as their academic achievement. Based on initial observations, students at SDN 3 and SDN 4 Nagarajati had limited understanding of bullying behaviors and the importance of showing mutual respect among peers. Therefore, this program aimed to improve students' understanding of bullying while fostering caring attitudes toward others through an anti-bullying educational program. The program involved students from Grades 1 to 6 at SDN 3 and SDN 4 Nagarajati. The activities were conducted from July to August 2024 at the Nagarajati Village Hall as part of the Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata/KKN). A descriptive qualitative approach was employed through two main activities: anti-bullying socialization and the visual campaign "Stop Bullying, Start Caring." The socialization activities used pictures, short videos, and children's stories, combined with interactive question-and-answer sessions. The visual campaign involved students in creating an expression tree as a symbol of their collective commitment to supporting the anti-bullying movement in the school environment. The results showed improved students' understanding of the forms and impacts of bullying, as well as the development of mutual respect, caring attitudes, and cooperation among students.

Keywords: Bullying, Caring, Child-Friendly School, Elementary School Students

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang masih menjadi permasalahan di lingkungan sekolah dan dapat mengganggu terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik. Bullying ditandai oleh adanya perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 1993). Bentuk bullying dapat berupa tindakan fisik, verbal, maupun sosial, termasuk penghinaan, ancaman, pengucilan, penyebaran rumor, dan berbagai bentuk perilaku yang dapat merugikan korban (Smith, 2016). Perkembangan teknologi juga memperluas bentuk perundungan melalui media digital atau *cyberbullying*, sehingga upaya pencegahan bullying perlu memperhatikan berbagai konteks interaksi yang dihadapi anak (Karyanti & Aminudin, 2019; Kowalski et al., 2012).

Permasalahan bullying menjadi semakin penting untuk diperhatikan karena dampaknya tidak hanya dirasakan pada saat tindakan tersebut terjadi, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak dalam jangka panjang. Anak yang mengalami bullying dapat menunjukkan rasa takut, menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan minat terhadap aktivitas sekolah, serta mengalami gangguan dalam perkembangan emosionalnya (Munawarah, 2022). Dampak bullying juga dapat berlangsung dalam jangka panjang dan berhubungan dengan berbagai konsekuensi negatif terhadap kesejahteraan individu (Wolke & Lereya, 2015). Pada konteks yang lebih luas, bullying merupakan bagian dari persoalan kekerasan di sekolah yang terjadi di berbagai negara dan kelompok usia (Craig et al., 2009; UNESCO, 2019). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan bullying perlu dilakukan sejak jenjang pendidikan dasar melalui upaya yang sistematis, edukatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Pencegahan bullying tidak cukup dilakukan dengan memberikan larangan atau hukuman kepada pelaku. Upaya pencegahan perlu melibatkan pembentukan lingkungan sosial yang mendukung, penguatan hubungan positif antarsiswa, serta keterlibatan berbagai pihak dalam ekosistem sekolah. Perspektif sosial-ekologis memandang bullying sebagai perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai lingkungan sosial di sekitar anak, sehingga strategi pencegahan perlu memperhatikan hubungan antara siswa, teman sebaya, guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial yang lebih luas (Espelage & Swearer, 2010). Kelompok teman sebaya juga memiliki peran penting karena respons siswa yang menyaksikan bullying dapat memengaruhi keberlangsungan maupun penghentian perilaku tersebut (Salmivalli, 2010). Oleh karena itu, membangun sikap peduli, empati, saling menghargai, dan keberanian untuk tidak mendukung tindakan bullying merupakan bagian penting dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

Sekolah dasar memiliki posisi strategis dalam membangun kebiasaan dan karakter positif tersebut. Pendidikan pada jenjang ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga perlu memberikan ruang bagi siswa untuk belajar berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar tanpa rasa takut serta mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka. Sejalan dengan itu, pencegahan bullying perlu ditempatkan sebagai bagian dari upaya membangun budaya sekolah yang memberikan perlindungan dan rasa aman kepada seluruh siswa. Strategi pencegahan yang dilakukan melalui pendidikan dan penguatan karakter dapat membantu siswa memahami perilaku bullying sekaligus mengembangkan sikap positif terhadap sesama (Fadilah & El-Yunusi, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah dapat menjadi salah satu pendekatan dalam mencegah bullying. Program anti-bullying yang efektif umumnya tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga mencakup perubahan pada lingkungan sekolah dan hubungan sosial antarsiswa (Gaffney et al., 2021). Kajian mengenai intervensi anti-bullying juga menunjukkan pentingnya menyesuaikan strategi dengan karakteristik siswa dan konteks sekolah (Hensums et al., 2023). Dalam praktiknya, keterlibatan guru, orang tua, dan pihak sekolah menjadi faktor yang penting untuk memperkuat upaya pencegahan bullying secara berkelanjutan (Dawes et al., 2024; Fauziyah & Sutini, 2024). Dengan demikian, edukasi anti-bullying perlu dirancang secara interaktif agar siswa tidak hanya mengetahui pengertian dan bentuk bullying, tetapi juga mampu memahami dampaknya dan membangun sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks tersebut sejalan dengan kebutuhan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan memberikan perlindungan kepada anak. Upaya pencegahan bullying merupakan bagian penting dari pembangunan budaya sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik. Dalam kebijakan pendidikan Indonesia, perhatian

terhadap keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah semakin diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman. Kebijakan tersebut menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung keamanan dan kenyamanan warga sekolah. Dengan demikian, penguatan kepedulian dan hubungan positif antarsiswa menjadi salah satu aspek yang perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 3 dan SDN 4 Nagarajati, ditemukan bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai bentuk-bentuk bullying dan pentingnya sikap saling menghargai antarteman. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan edukatif yang dapat menyampaikan pesan anti-bullying dengan cara yang sederhana, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Kegiatan sosialisasi dengan menggunakan media visual, cerita, dan interaksi langsung dapat menjadi sarana untuk membantu siswa mengenali bentuk serta dampak bullying. Kegiatan serupa juga telah diterapkan dalam program pengabdian masyarakat dan menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying dapat digunakan untuk meningkatkan kepedulian siswa sekolah dasar (Irawan et al., 2024; Sadaruddin et al., 2024; Setyastuti et al., 2024).

Selain pemberian materi, keterlibatan siswa dalam aktivitas kreatif dapat digunakan untuk memperkuat pesan yang disampaikan selama kegiatan. Pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif memungkinkan mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengekspresikan pemahaman dan komitmen melalui tindakan nyata. Kegiatan pencegahan bullying melalui layanan pendidikan dan aktivitas sekolah juga telah digunakan sebagai salah satu strategi untuk membangun kesadaran siswa (Sama' & Khotimah, 2024; Yulianto et al., 2024). Oleh karena itu, program "Stop Bullying, Start Caring" dirancang melalui kegiatan sosialisasi anti-bullying dan kampanye visual berupa pembuatan pohon ungkapan sebagai media ekspresi dan simbol komitmen bersama untuk saling menghargai.

Program ini dilaksanakan dalam rangka kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan melibatkan siswa kelas 1 sampai kelas 6 dari SDN 3 dan SDN 4 Nagarajati. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu siswa memahami bullying secara lebih konkret sekaligus menumbuhkan empati, kepedulian, dan kerja sama dalam interaksi sehari-hari. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku bullying sekaligus menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama melalui program edukasi "*Stop Bullying, Start Caring*" sebagai upaya preventif dalam menciptakan lingkungan sekolah dasar yang aman, nyaman, dan ramah anak.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Juli–Agustus 2024 dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN), dengan mitra kegiatan yaitu SDN 3 Nagarajati dan SDN 4 Nagarajati. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas 1 sampai kelas 6 dari kedua sekolah tersebut. Kegiatan utama dilaksanakan di Balai Desa Nagarajati. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif dan partisipatif melalui sosialisasi anti-bullying dan kampanye visual “*Stop Bullying, Start Caring*”. Materi disampaikan menggunakan gambar, video pendek, cerita anak, dan tanya jawab interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan secara berurutan sebagai berikut:

1. Observasi dan identifikasi permasalahan.

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal siswa mengenai bullying serta kebutuhan edukasi terkait sikap saling menghargai dan peduli terhadap sesama.

2. Persiapan kegiatan.

Tahap ini meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi edukasi, serta penyiapan media dan bahan yang digunakan dalam kegiatan.

3. Pelaksanaan edukasi dan kampanye.

Kegiatan dilakukan melalui sosialisasi mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan bullying menggunakan media gambar, video, cerita, dan tanya jawab. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan kampanye “*Stop Bullying, Start Caring*” melalui pembuatan pohon ungkapan sebagai media ekspresi kepedulian dan komitmen siswa.

4. Refleksi dan evaluasi.

Tahap akhir dilakukan melalui tanya jawab, pengamatan partisipasi siswa, dan peninjauan hasil karya untuk mengetahui pemahaman serta keterlibatan siswa selama kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan program KKN “*Stop Bullying, Start Caring*” dilaksanakan dengan melibatkan siswa kelas 1 sampai kelas 6 dari dua sekolah dasar, yaitu SDN 3 Nagarajati dan SDN 4 Nagarajati. Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Nagarajati dan berlangsung dengan dukungan guru serta partisipasi aktif siswa. Hasil kegiatan disajikan berdasarkan tahapan pelaksanaan sebagai berikut.

1. Observasi dan identifikasi permasalahan.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan penguatan pemahaman mengenai bullying dan pentingnya sikap saling menghargai antarteman. Permasalahan yang menjadi perhatian tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik, tetapi juga perilaku verbal dan sosial yang dapat memengaruhi hubungan antarsiswa. Kondisi tersebut

menjadi dasar pelaksanaan edukasi anti-bullying yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

2. Persiapan kegiatan.

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah dan penyiapan materi serta media pembelajaran. Media yang digunakan meliputi gambar, video pendek, cerita anak, lagu edukatif, dan bahan untuk membuat pohon ungkapan. Materi dan media tersebut disiapkan agar penyampaian pesan mengenai bullying dapat dilakukan secara sederhana, konkret, dan menarik bagi siswa.

3. Pelaksanaan edukasi dan kampanye.

Pada tahap sosialisasi, siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif selama penyampaian materi. Melalui gambar, video, cerita anak, serta tanya jawab, siswa mampu menjelaskan kembali pengertian bullying dan mengidentifikasi empat bentuk bullying, yaitu bullying fisik, verbal, sosial/relasional, dan cyberbullying. Siswa juga mampu mengidentifikasi bahwa bullying dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk sekolah, rumah, lingkungan bermain, dan media sosial. Beberapa siswa bahkan menyampaikan pengalaman yang pernah mereka lihat, seperti teman yang diejek, tidak diajak bermain, atau menjadi bahan olok-olokan di media sosial.

Refleksi empati dilakukan melalui pertanyaan mengenai perasaan siswa apabila berada pada posisi korban bullying. Respons siswa menunjukkan munculnya pemahaman terhadap dampak emosional bullying, yang ditunjukkan melalui ungkapan seperti takut, sedih, marah, dan tidak nyaman. Kegiatan juga diperkuat dengan menyanyikan lagu edukatif "Stop Bullying" secara bersama-sama. Penggunaan lagu membuat suasana kegiatan lebih menyenangkan sekaligus memperkuat pesan mengenai pentingnya menyayangi teman, tidak mengejek, menghindari kekerasan, dan saling menolong.

Pada kegiatan kampanye visual, siswa membuat pohon ungkapan dengan menuliskan pesan positif, harapan, dan ajakan untuk saling menghargai pada lembaran berbentuk daun. Daun-daun tersebut kemudian ditempelkan pada pohon yang telah disiapkan. Kegiatan ini menghasilkan media visual yang merepresentasikan pesan dan komitmen siswa untuk mendukung gerakan "*Stop Bullying, Start Caring*". Pohon ungkapan selanjutnya ditempatkan di lingkungan sekolah sebagai pengingat bersama mengenai pentingnya kepedulian dan pencegahan bullying.

4. Refleksi dan evaluasi.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami pengertian dan bentuk bullying, tetapi juga mulai mampu menghubungkan perilaku tersebut dengan perasaan dan kondisi korban. Selama kegiatan, siswa aktif bertanya, memberikan tanggapan, dan beberapa siswa membagikan pengalaman yang pernah mereka saksikan. Temuan tersebut

menunjukkan adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan munculnya kesadaran mengenai pentingnya memperlakukan teman dengan baik.

Secara keseluruhan, kegiatan menghasilkan tiga temuan utama, yaitu (1) meningkatnya pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk, lokasi, dan dampak bullying; (2) munculnya respons empatik terhadap kondisi korban bullying; dan (3) terbentuknya komitmen bersama melalui pesan-pesan positif dalam pohon ungkapan. Partisipasi aktif siswa selama sosialisasi dan kampanye menunjukkan bahwa penggunaan media visual, cerita, lagu, dan aktivitas kreatif dapat menjadi sarana edukasi yang sesuai untuk menyampaikan pesan anti-bullying kepada siswa sekolah dasar.



Gambar 1. Sosialisasi Anti bullying

Pembahasan

Pelaksanaan program “*Stop Bullying, Start Caring*” menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying perlu diarahkan tidak hanya pada pengenalan perilaku bullying, tetapi juga pada pembentukan kepedulian dan kemampuan siswa untuk memahami perasaan orang lain. Peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak bullying setelah mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa penyampaian materi secara sederhana dan kontekstual dapat membantu siswa mengenali perilaku yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai candaan atau perilaku biasa. Hal ini penting karena bullying tidak terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup perilaku verbal dan sosial yang dilakukan secara berulang serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 1993; Smith, 2016).

Penggunaan gambar, video pendek, cerita anak, dan tanya jawab interaktif menjadi salah satu kekuatan pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan ini. Media tersebut memungkinkan konsep bullying yang bersifat abstrak disampaikan melalui situasi yang lebih konkret dan dekat dengan pengalaman siswa. Ketika siswa mampu mengidentifikasi contoh perilaku mengejek, mengucilkan, atau menyakiti teman, proses edukasi tidak berhenti pada penguasaan definisi, tetapi berkembang menjadi kemampuan untuk mengenali perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan semacam ini sejalan dengan temuan

penelitian mengenai program anti-bullying berbasis sekolah yang menunjukkan bahwa intervensi yang efektif perlu menggunakan komponen yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Gaffney et al., 2021; Hensums et al., 2023).

Temuan mengenai munculnya respons siswa berupa rasa takut, sedih, marah, dan tidak nyaman ketika membayangkan dirinya berada pada posisi korban menunjukkan bahwa kegiatan telah membuka ruang bagi pengembangan empati. Dalam konteks pencegahan bullying, kemampuan untuk memahami dampak perilaku terhadap orang lain merupakan aspek penting karena siswa tidak hanya perlu mengetahui bahwa bullying merupakan tindakan yang salah, tetapi juga memahami konsekuensi sosial dan emosional yang dapat dialami korban. Dampak bullying dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak serta berlanjut dalam jangka panjang (Munawarah, 2022; Wolke & Lereya, 2015). Dengan demikian, refleksi empati yang dilakukan dalam program ini menjadi bagian penting dalam menghubungkan pengetahuan siswa mengenai bullying dengan sikap kepedulian terhadap sesama.

Kepedulian antarsiswa juga perlu dipahami dalam konteks hubungan teman sebaya. Siswa yang menyaksikan bullying bukan hanya berada pada posisi sebagai pengamat, tetapi dapat berperan dalam memperkuat atau menghentikan perilaku tersebut melalui respons yang diberikan kepada pelaku maupun korban. Salmivalli (2010) menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya memiliki peran penting dalam dinamika bullying. Oleh sebab itu, pesan “Stop Bullying, Start Caring” yang diberikan kepada seluruh siswa memiliki makna preventif karena mengajak siswa untuk tidak menjadi pelaku maupun pendukung bullying, sekaligus mendorong mereka untuk memberikan perhatian dan dukungan kepada teman yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan.

Hasil kegiatan juga memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif melalui pembuatan pohon ungkapan dapat memperkuat pesan yang disampaikan selama sosialisasi. Kegiatan kreatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman dan harapan mereka dalam bentuk yang dapat dilihat dan diingat bersama. Pohon ungkapan tidak hanya berfungsi sebagai produk kegiatan, tetapi juga sebagai media penguatan pesan mengenai saling menghargai dan peduli terhadap teman. Pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif sesuai dengan prinsip intervensi anti-bullying yang menempatkan lingkungan sosial sekolah sebagai bagian penting dari proses pencegahan (Espelage & Swearer, 2010; Gaffney et al., 2021).

Temuan tersebut sejalan dengan beberapa kegiatan pengabdian masyarakat yang menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa sekolah dasar. Irawan et al. (2024), misalnya, menunjukkan relevansi kegiatan sosialisasi anti-bullying dalam meningkatkan kepedulian siswa. Demikian pula, kegiatan edukasi pencegahan bullying pada siswa sekolah dasar yang dilakukan oleh

Setyastuti et al. (2024) menunjukkan pentingnya pemberian edukasi sejak usia sekolah dasar. Sadaruddin et al. (2024) juga menekankan pentingnya pencegahan dan penanganan bullying verbal di sekolah dasar. Kesamaan temuan tersebut memperkuat bahwa edukasi yang dilakukan secara langsung, komunikatif, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa dapat menjadi salah satu strategi preventif yang relevan.

Program ini juga memperlihatkan pentingnya keterlibatan siswa sebagai bagian dari lingkungan sosial sekolah, bukan hanya sebagai penerima informasi. Intervensi anti-bullying akan lebih bermakna apabila pesan yang diberikan dapat diterapkan dalam hubungan sehari-hari antarsiswa. Kajian Hensums et al. (2023) menunjukkan bahwa efektivitas intervensi anti-bullying dapat berbeda berdasarkan karakteristik individu dan konteks peserta, sehingga pendekatan yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa menjadi penting. Dalam konteks kegiatan ini, penggunaan cerita, media visual, lagu, tanya jawab, dan aktivitas kreatif merupakan bentuk adaptasi metode terhadap karakteristik siswa sekolah dasar.

Keterlibatan guru dan sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan hasil kegiatan. Edukasi yang dilakukan dalam satu rangkaian kegiatan tidak cukup untuk memastikan perubahan perilaku dalam jangka panjang apabila tidak dilanjutkan dengan penguatan secara konsisten di lingkungan sekolah. Dawes et al. (2024) menunjukkan bahwa sikap dan respons guru terhadap bullying merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pencegahan dan intervensi. Selain itu, keterlibatan orang tua juga diperlukan karena pembentukan perilaku sosial anak tidak hanya berlangsung di sekolah (Fauziyah & Sutini, 2024). Oleh karena itu, program “Stop Bullying, Start Caring” sebaiknya dipandang sebagai langkah awal yang perlu diperkuat melalui pembiasaan, pengawasan, dan penguatan pesan anti-bullying secara berkelanjutan oleh guru, sekolah, dan keluarga.

Dalam konteks pembangunan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman, pencegahan bullying juga perlu ditempatkan sebagai bagian dari budaya sekolah. Sekolah yang aman bukan hanya sekolah yang bebas dari kekerasan fisik, tetapi juga lingkungan yang memberikan rasa aman secara sosial dan emosional kepada siswa. Kebijakan pendidikan Indonesia mengenai Budaya Sekolah Aman dan Nyaman menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung keamanan dan kenyamanan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, penguatan kepedulian, saling menghargai, dan kemampuan siswa untuk menolak bullying merupakan bagian dari upaya membangun budaya sekolah yang positif.

Secara keseluruhan, program “Stop Bullying, Start Caring” menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying pada siswa sekolah dasar dapat diarahkan dari sekadar pengenalan perilaku bullying menuju pembentukan kepedulian sosial. Kombinasi sosialisasi, refleksi empati, dan aktivitas kreatif memberikan ruang bagi siswa untuk memahami bentuk dan dampak bullying sekaligus mengekspresikan komitmen untuk memperlakukan teman secara

positif. Temuan ini sejalan dengan bukti bahwa program anti-bullying berbasis sekolah perlu melibatkan berbagai komponen lingkungan sosial dan dilakukan secara berkelanjutan (Gaffney et al., 2021; George et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya relevan sebagai aktivitas edukasi dalam KKN, tetapi juga dapat menjadi salah satu model kegiatan sederhana yang dapat dikembangkan sekolah untuk memperkuat budaya saling peduli dan mencegah bullying sejak jenjang pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Program “*Stop Bullying, Start Caring*” yang dilaksanakan bagi siswa SDN 3 dan SDN 4 Nagarajati menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk, dan dampak bullying sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Penyampaian materi melalui gambar, video, cerita anak, lagu edukatif, dan tanya jawab membantu siswa mengenali berbagai bentuk bullying serta memahami perasaan dan dampak yang dapat dialami oleh korban. Kegiatan refleksi juga mendorong siswa untuk menunjukkan respons empatik dan menyadari pentingnya saling menghargai dalam hubungan antarteman.

Kampanye “*Stop Bullying, Start Caring*” melalui pembuatan pohon ungkapan memperkuat keterlibatan siswa dalam menyampaikan pesan positif dan komitmen untuk mencegah bullying. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar dapat digunakan sebagai langkah preventif dalam membangun sikap peduli dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying. Keberlanjutan program melalui pembiasaan dan penguatan pesan anti-bullying oleh sekolah dan keluarga diperlukan agar nilai kepedulian yang telah diperkenalkan dapat diterapkan dalam interaksi siswa sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Craig, W., Harel-Fisch, Y., Fogel-Grinvald, H., Dostaler, S., Hetland, J., Simons-Morton, B., Molcho, M., de Mato, M. G., Overpeck, M., Due, P., & Pickett, W. (2009). A cross-national profile of bullying and victimization among adolescents in 40 countries. *International Journal of Public Health*, 54(Suppl. 2), 216–224. <https://doi.org/10.1007/s00038-009-5413-9>
- Dawes, M., Malamut, S. T., Guess, H., & Lohrbach, E. (2024). Teachers’ attitudes toward bullying and intervention responses: A systematic and meta-analytic review. *Educational Psychology Review*, 36, Article 122. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09951-5>
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2010). A social-ecological model for bullying prevention and intervention: Understanding the impact of adults in the social ecology of youngsters.

- In S. R. Jimerson, S. M. Swearer, & D. L. Espelage (Eds.), *Handbook of bullying in schools: An international perspective* (pp. 61–72). Routledge.
- Fadilah, N., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Implementasi pencegahan bullying untuk meningkatkan pembentukan karakter peserta didik di SDI Bahrul Ulum. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 24–31. <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i1.1455>
- Fauziyah, S. H., & Sutini, A. (2024). Peran orang tua dalam meminimalisasi kasus perundungan anak di sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 16(1), 109–122. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v16i1.11318>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). What works in anti-bullying programs? Analysis of effective intervention components. *Journal of School Psychology*, 85, 37–56. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.002>
- George, P., Cosgrove, J., Taylor, J., Rao, N., Marshall, T., Ghose, S. S., & Patel, N. A. (2024). Antibullying interventions in schools: Assessing the evidence base. *Psychiatric Services*, 75(9), 908–920. <https://doi.org/10.1176/appi.ps.20230541>
- Hensums, M., de Mooij, B., Kuijper, S. C., BIRC: The Anti-Bullying Interventions Research Consortium, Fekkes, M., & Overbeek, G. (2023). What works for whom in school-based anti-bullying interventions? An individual participant data meta-analysis. *Prevention Science*, 24(8), 1435–1446. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01387-z>
- Irawan, Y., Nasrullah, A., Regita, A. P., Puspita, D., Afriani, L., Istiqomah, M., Sari, N., Shilamaya, P., & Nugroho, W. A. (2024). Implementasi program sosialisasi anti-bullying dalam meningkatkan kepedulian siswa di SDN 15 Desa Kertasana. *Pengabdian Kepada Masyarakat Cendekia*, 3(2), 93–103. <https://doi.org/10.47637/pkmcendekia.v3i2.1686>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman*.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Rigby, K. (2012). *Bullying interventions in schools: Six basic approaches*. Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781118362648>
- Sadaruddin, S., Santini, R., Sari, S. K. C., & Alwiah, S. (2024). Pencegahan dan penanganan perilaku bullying verbal di sekolah dasar. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(2), 310–317. <https://doi.org/10.59638/isolek.v2i2.393>
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007>
- Sama', S., & Khotimah, H. (2024). Implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pencegahan perundungan (bullying) di sekolah dasar. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 66–73. <https://doi.org/10.24929/alpen.v8i1.313>

- Setyastuti, Y., Fahrianoor, F., Kumalawati, R., Yuliarti, A., & Hidayat, M. N. (2024). Education on prevention of bullying behavior: Eradicating the seeds of bullying in elementary school students. *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/10.30872/plakat.v6i2.17358>
- Smith, P. K. (2016). Bullying: Definition, types, causes, consequences and intervention. *Social and Personality Psychology Compass*, 10(9), 519–532. <https://doi.org/10.1111/spc3.12266>
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/TRVR4270>
- Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. *Archives of Disease in Childhood*, 100(9), 879–885. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2014-306667>
- Yulianto, A., Ansori, R. W., Fauzan, A. C., & Izzuddin, A. (2024). Pencegahan tindakan bullying di sekolah dasar melalui kegiatan Pondok Ramadan. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 6(1), 61–66. <https://doi.org/10.30599/jimi.v6i1.3378>